

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penting bagi industri pariwisata Indonesia untuk meningkatkan kontribusinya pada produk domestik bruto (PDB) karena hal ini akan memicu lebih banyak pendapatan devisa (karena setiap turis asing menghabiskan rata-rata antara 1.100 dollar AS sampai 1.200 dollar AS per kunjungan) dan juga menyediakan kesempatan kerja untuk masyarakat Indonesia (berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran di negara ini mencapai 5,81% di Februari 2015). Diperkirakan bahwa hampir 9% dari total angkatan kerja nasional dipekerjakan di sektor pariwisata. Saat ini, sektor pariwisata Indonesia berkontribusi sekiranya 4% dari total perekonomian. Pada tahun 2019, Pemerintah Indonesia ingin meningkatkan angka ini dua kali lipat menjadi 8% dari PDB, sebuah target yang ambisius (mungkin terlalu ambisius) yang mengimplikasikan bahwa dalam waktu 4 tahun mendatang, jumlah pengunjung perlu ditingkatkan dua kali lipat menjadi sekiranya 20 juta. Dalam rangka mencapai target ini, Pemerintah akan berfokus pada memperbaiki infrastruktur Indonesia (termasuk infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi), akses, kesehatan & kebersihan dan juga meningkatkan kampanye promosi *online (marketing)* di luar negeri. Pemerintah juga merevisi kebijakan akses visa gratis di 2015 (untuk penjelasan lebih lanjut, lihat di bawah) untuk menarik lebih banyak turis asing.

Dengan bertambahnya jumlah kedatangan turis asing (baik turis maupun pebisnis asing) dikombinasikan dengan pertumbuhan PDB sebesar +5% dan pertumbuhan investasi, ada permintaan yang meningkat untuk hotel dan kondominium (yang menggabungkan ciri-ciri apartemen dan hotel), dan juga tempat-tempat konferensi dan pameran. Apabila target Pemerintah menyambut 20 juta turis asing pada 2020 tercapai maka ada kebutuhan besar untuk industri perhotelan negara ini. Terlebih lagi, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang akan dimulai pada akhir tahun 2015, mengimplikasikan hubungan dagang yang lebih intensif di wilayah ASEAN (mengakibatkan semakin besarnya permintaan untuk akomodasi hotel, dll).

Kendati begitu, Bali dan Jakarta telah mendapatkan investasi yang besar di beberapa tahun terakhir (terutama di pasar kelas atas) yang menyebabkan *supply* yang berlebihan. Para investor yang ingin mendirikan hotel-hotel di wilayah ini (dan juga

hotel-hotel yang sudah ada) perlu memunculkan konsep yang asli dan kreatif untuk menjadi pemimpin pasar. (<https://www.indonesia-investments.com>)

Tabel 1.1 Kondisi Industri Pariwisata Indonesia

	2016	2017	2018	2019
Kontribusi terhadap PDB (%)	11	13	14	15
Penerimaan Devisa (Rp trillion)	172.8	182.0	223.0	275.0
Penyerapan Tenaga Kerja (juta orang)	11.7	12.4	12.7	13.0
Indeks Daya Saing (WEF)	n.a.	40	n.a.	30
Kunjungan Wisman (juta)	12	15	17	20
Perjalanan Wisnus (juta)	260	265	270	275

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) 2016

Di bawah ini kami menyajikan data kunjungan wisatawan asing ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Harap dicatat bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mengubah definisi kunjungan wisatawan asing per Januari 2016. Maka terjadi peningkatan tajam antara tahun 2016 dan 2015.

Tabel 1.2 Kunjungan Wisatawan Asing di Indonesia, 2013-2016:

Bulan	<i>Tourist Arrivals</i> 2013	<i>Tourist Arrivals</i> 2014	<i>Tourist Arrivals</i> 2015	<i>Tourist Arrivals</i> 2016
Januari	614,328	753,079	723,039	814,303
Februari	678,415	702,666	786,653	888,309
Maret	725,316	765,607	789,596	915,019
April	646,117	726,332	749,882	901,095
Mei	700,708	752,363	793,499	915,206
Juni	789,594	851,475	815,148	857,651

Juli	717,784	777,210	814,233	1,032,741
Agustus	771,009	826,821	850,542	1,031,986
September	770,878	791,296	869,179	1,006,653
Oktober	719,900	808,767	825,818	1,040,651
November	807,422	764,461	777,976	
Desember	766,966	915,334	913,828	
Total	8,802,129	9,435,411	9,729,350	

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) 2016

Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara yang disajikan didasarkan pada laporan bulanan lalu lintas WNA dan WNI dari Direktorat Jendral Imigrasi. Selain itu juga digunakan *mobile positioning* data untuk melengkapi data kunjungan wisman di daerahdaerah perbatasan. Data statistik hotel dan akomodasi lainnya dikumpulkan dan diolah oleh Subdirektorat Statistik Pariwisata, Badan Pusat Statistik. Data penerimaan, pengeluaran dan rata-rata lama tinggal yang dirinci menurut berbagai karakteristik dari wisatawan mancanegara diperoleh dari hasil *Passenger Exit Survey* yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata.

Tabel 1.3 Jumlah Wisatawan Asing Tahun 2013 – 2015, Devisa Wisman 2013 -2015 dan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang dan Non Bintang Tahun 1985 – 2015

Tahun	Jumlah Wisman	Devisa Wisman (Juta US\$)	Tingkat Penghunian Kamar (TPK)	
			Hotel Bintang	Hotel Non Bintang
2013	8.802.129	10.054,15	52,22	37,34
2014	9.435.411	11.166,13	52,56	35,87
2015	10.230.775	12.225,89	53,92	33,21

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) 2017

Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum prospek industri perhotelan di Indonesia sangat baik. Terbukti dalam tiga tahun terakhir ini dari tahun 2013-2015 tingkat kunjungan wisatawan mancanegara terus meningkat sehingga mengakibatkan tingkat hunian kamar

pada hotel berbintang maupun non bintang di Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan jumlah wisatawan tahun 2013 8.802.129 wisatawan dan bertambah menjadi 10.230.775 wisatawan ditahun 2015.

Meskipun terus bertumbuh sepanjang tahun, industri perhotelan dan pariwisata masih mendapat ancaman kondisi *financial distress* yang cukup besar. Pergolakan politik dan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia menjadi ancaman yang besar dan harus diwaspadai oleh industri perhotelan dan pariwisata di Indonesia. Industri perhotelan dan pariwisata harus mempersiapkan strategi yang tepat dalam menghadapi setiap kemungkinan ancaman kondisi *financial distress* yang akan melanda.

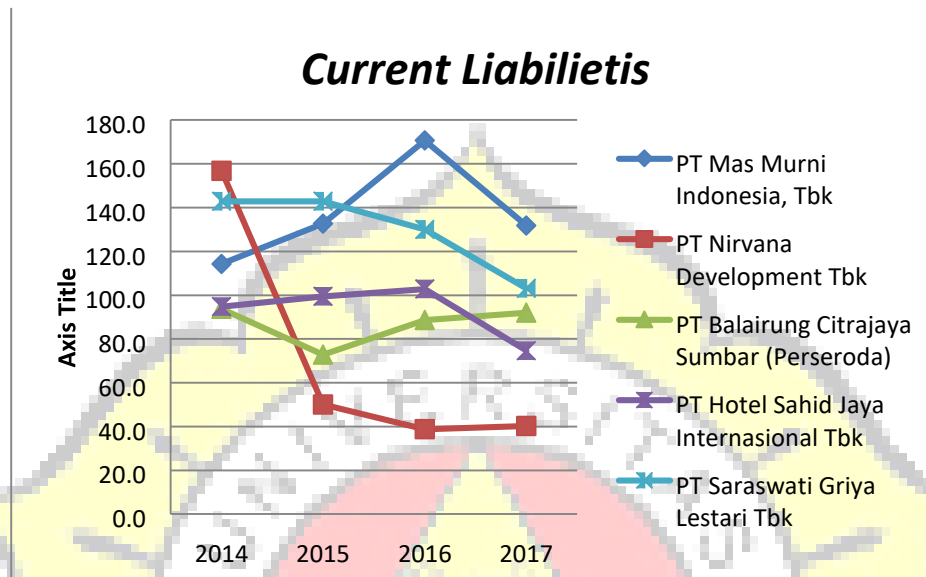
Berdasarkan analisis trend yang telah peneliti lakukan pada lima perusahaan perhotelan, yaitu: PT Mas Murni Indonesia Tbk, PT Nirvana Development Tbk, PT Balairung Citrajaya Sumbar Perseroda, PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk, PT Saraswati Griya Lestari Tbk.

Tabel 1.4 Analisis Trend 5 perusahaan Perhotelan

<i>Current Asset</i>	PT Mas Murni Indonesia, Tbk	PT Nirvana Development Tbk	PT Balairung Citrajaya Sumbar (Perseroda)	PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk	PT Saraswati Griya Lestari Tbk
2014	108,1	93,2	85,7	92,41	88,1
2015	129,1	172,8	61,0	91,62	88,1
2016	181,5	181,4	45,8	86,22	67,4
2017	151,2	166,7	37,6	143,18	329,2
<i>Current Liabilities</i>	PT Mas Murni Indonesia, Tbk	PT Nirvana Development Tbk	PT Balairung Citrajaya Sumbar (Perseroda)	PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk	PTSaraswati Griya Lestari Tbk
2014	114,3	156,8	93,8	94,88	142,9
2015	132,7	50,1	72,9	99,52	142,9
2016	170,7	38,8	88,7	102,86	130,0
2017	131,8	40,2	92,0	74,70	103,1

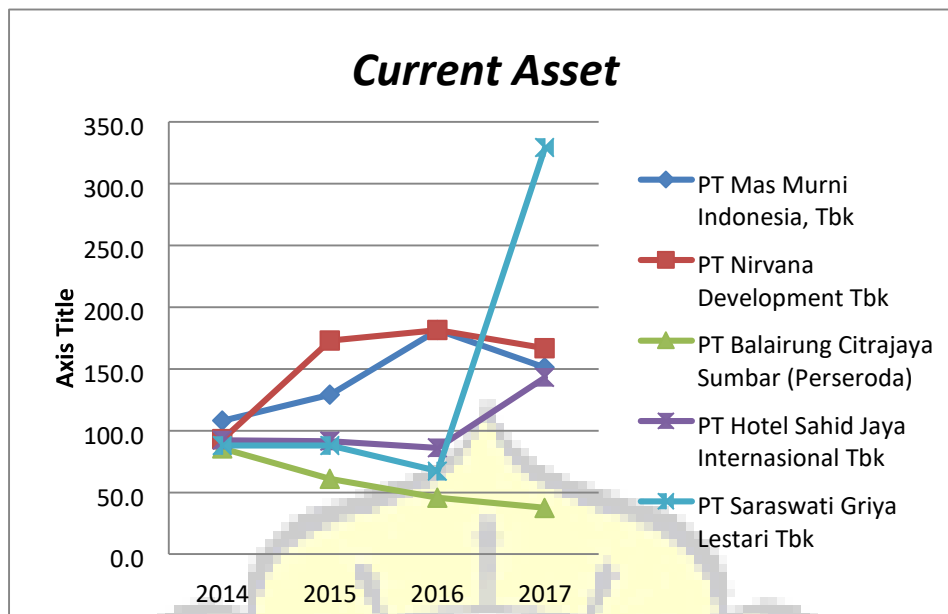
Sumber : Data Analisis, diolah

Adapun data tabel diatas dari analisis *Trend* pada 5 perusahaan Perhotelan PT Mas Murni Indonesia Tbk , PT Nirvana Development Tbk, PT Balairung Citrajaya Sumbar, PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk, PT Saraswati Griya Lestari dengan perkembangan perusahaan pada data analis *Current Asset* dan *Current Liabilities* pada perusahaan pada tahun 2013-2017.



Gambar Grafik 1.1 Current Liabilities

Berdasarkan data diatas *Current Liabilities* pada perusahaan PT Mas Murni Indonesia Tbk, PT Nirvana Development Tbk, PT Balairung Citrajaya Sumbar (Perseroda) PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk, PT Saraswati Griya Lestari Tbk penurunan pada PT Nirvana Development Tbk pada tahun 2015-2017 dan ditahun 2015-2017 PT Nirvana Development Tbk mengalami kenaikan pada *Current Asset*.



Gambar Grafik 1.2 Current Asset

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa PT. Nirvana Development Sukses Makmur terus mengalami peningkatan pada *Current Asset* yang cukup signifikan walaupun pada tahun 2017 mengalami penurunan sedikit tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangannya karena asumsi bahwa *current liabilities* akan dibayar dari *current asset* tidak rialitis sekalipun dalam kondisi likuidasi secara penuh. Aset di konversikan secara berturut-turut kedalam bentuk yang makin lama makin lebih likuid, sedangkan *current liabilities* mempunyai jatuh tempo yang sama lainnya tidak berhubungan untuk mengklarifikasi *liabilities* berdasarkan tanggal-tanggal jatuh tempo sehingga memppunyai interpretasi yang lebih baik dari informasi yang lebih mengenai prediksi arus kas.

Tahun 2014-2017 beberapa perusahaan mengalami kepailitan yang berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat ini karena *current liabilities* melebihi *current asset*. Terlihat dari grafik yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan menurun. Menurut Platt dan Platt (2002) mendefinisikan kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) mengatakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan apabila perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan merencanakan untuk melakukan restrukturisasi. Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial*

distress perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia & Kristijadi, 2003) Kebanyakan model prediksi *financial distress* secara statistik telah dikembangkan dan diuji di negara-negara maju. Di antara berbagai model yang paling umum adalah model Altman Z-Score, yang telah dimodifikasi sebanyak dua kali (Alareeni, Bahaeedin & Branson, 2013). Model kesulitan keuangan telah banyak dikembangkan oleh para peneliti terdahulu untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Para peneliti ini seperti, Altman (1968, 1984, 2000), Springate (1978), Zmijewski (1983).

Dalam Penelitian sebelumnya Menurut Edi dan May Tania, dkk (2018) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Penelitian ini menguji tingkat ketepatan dan perbandingan model-model *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya disimpulkan bahwa setiap model yang ada dalam penelitian ini berpengaruh signifikan yang artinya model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover bisa digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Model Springate merupakan model prediksi terbaik untuk *financial distress* diantara model lainnya karena memiliki tingkat akurasi tertinggi berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yakni sebesar 69,7% kemudian diikuti oleh model Grover, Altman, dan Zmijewski.

Berdasarkan data-data dan pemikiran-pemikiran tersebut maka penelitian ini berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Bidang Jasa dengan metode Altman, Springate dan Zmijewski untuk memprediksi *Financial distress* pada perusahaan Jasa Perhotelan Periode 2013-2017“

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah terdapat kondisi *financial distress* (Kesulitan Keuangan) antara variabel *current liabilities*, *current asset* pada perusahaan bidang jasa perhotelan yang akan diperbandingkan kinerja keuangan dengan metode Altman, Springate dan Zmijewski. Serta penulisan ingin meneliti lebih dengan penelitian-penelitian terdahulu dan sudah ada.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian yang akan diteliti tetap fokus dan tidak meluas ke arah yang lain. Batasan masalah penelitian ini adalah Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode Altman, Springate dan Zmijewski untuk Memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Bidang Jasa.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang timbul adalah:

1. Apakah Metode Altman Z-Score dapat memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017?
2. Apakah Metode Springate dapat memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017?
3. Apakah Metode Zmijewski dapat memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017?
4. Metode prediksi manakah yang paling akurat dalam perbandingan antara metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dan memprediksi tingkat *Financial distress* yang dialami oleh Perusahaan Perhotelan di Indonesia yaitu:

1. Untuk mengetahui Metode Altman Z-Score dapat memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017
2. Untuk mengetahui Metode Springate dapat memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017
3. Untuk mengetahui Metode Zmijewski dapat memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017
4. Untuk mengetahui metode prediksi yang paling akurat dalam perbandingan antara metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat berikut ini:

1. Bagi investor
Adanya informasi tentang metode prediksi *financial distress* diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada investor dalam mengambil keputusan ketika akan berinvestasi sehingga investor tidak mengalami kerugian.
2. Bagi manajemen
Adanya informasi ini, manajemen dapat mendeteksi sejak dini indikasi *financial distress* dan dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu sehingga perusahaan terhindar dari penghapusan saham dari bursa.
3. Bagi dunia akademis
Penelitian ini tidak hanya bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas

Darma Persada, tetapi juga diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema dengan penelitian ini.



